

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITI RUMPUT LAUT MELALUI MODEL KLASTER BISNIS

Oleh: DR. Ir. Suhendar Sulaeman*

Pendahuluan

Rumput laut cukup mudah dibudidayakan di perairan pantai di Indonesia. Rumput laut (seaweed) merupakan salah satu komoditi yang potensial dan dapat menjadi andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut sebagai UKM. Ini terjadi karena rumput laut sangat banyak digunakan oleh manusia, baik melalui pengolahan sederhana yang langsung dikonsumsi maupun melalui pengolahan yang lebih kompleks untuk dijadikan barang setengah jadi dan diolah lebih lanjut oleh industri hilir menjadi barang jadi yang dapat digunakan (dikonsumsi) langsung, seperti produk farmasi, kosmetik dan pangan serta produk lainnya. Tulisan ini tampaknya akan membahas mengenai budidaya yang sangat erat kaitannya dengan industri pengolahan rumput laut menjadi barang setengah jadi, yaitu tepung rumput laut atau biasa disebut "karagenan".

Untuk keperluan tersebut petani dan pelaku industri pengolahan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus mempunyai kaitan yang erat. Khusus untuk membantu petani dalam kelangsungan dan kesinambungan kegiatan produksinya, tampaknya sangat diperlukan kehadiran kelembagaan yang dapat mem-

bantu dalam kegiatan produksi (*on farm*). Pengembangan dengan model klaster bisnis tampaknya akan dapat banyak membantu kelangsungan aktivitas petani rumput laut dan sekaligus Industri pengolahannya. Petani rumput laut dalam hal ini pada umumnya berusaha dengan skala kecil (usaha kecil), sedangkan industri pengolah rumput laut skala usahanya menengah (usaha menengah).

Sayangnya hingga saat ini masih sulit ditemui adanya UKM yang mengembangkan rumput laut dalam bentuk kluster bisnis yang terpadu mulai hulu hingga hilir. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya peluang "Stakeholders" untuk dapat menikmati nilai tambah produk. Ini terjadi karena sebagian besar rumput laut diekspor hanya dalam bentuk asalan kering, jika rumput laut diolah lebih lanjut maka nilai tambah akan dinikmati oleh mereka yang terkait di dalamnya.

Sebagai dampak dari kurangnya kegiatan industri pengolahan rumput laut, padahal animo masyarakat pesisir terutama di kawasan Indonesia bagian Timur untuk menanam rumput laut semakin besar, maka pendapatan petani rumput laut kurang memadai. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan dapat mengurangi gairah petani untuk memproduksi rumput laut.

* Penulis adalah Peneliti pada Kementerian Negara Koperasi dan UKM

“Walaupun dalam dua tahun terakhir ini ekspor rumput laut kering sangat bagus, namun kondisi perdagangan rumput laut asalan kering sangat berpotensi besar menjadi permainan pedagang pengumpul. Ini terjadi karena peran pedagang pengumpul sangat besar bagi terlaksananya perdagangan rumput laut dari petani ke pedagang besar dan pasar ekspor”.

Karena jumlah permintaan (pasar local dan ekspor) masih lebih besar dari penawarannya, maka harga rumput laut menjadi cukup baik, yaitu sekitar Rp. 5.200 per kilogram. Walaupun dalam beberapa bulan terakhir ini harga agak menurun sedikit sebagai akibat dari beberapa pengolah rumput laut dan industri hilirnya di beberapa negara ada yang sedang istirahat berproduksi, namun prospek agribisnis rumput laut ini masih sangat menjanjikan baik bagi petani yang membudidayakan maupun industri pengolah rumput laut. Sebagai gambaran cukup diminatinya rumput laut Indonesia di manca Negara adalah bahwa ***“ Ekspor rumput laut Sulawesi Selatan telah menembus 21 negara di seluruh benua di dunia selama semester I/2006, dengan total volume 12.900 ton senilai US\$4,8 juta”.***

Beberapa masalah yang ditemui pada agribisnis rumput laut, baik jenis *Eucheuma* maupun *Glacilaria* yang banyak di budidayakan di perairan pantai di Indonesia, secara garis besar ada di tingkat petani (on farm) dan di tingkat industri pengolahan (off farm). Secara lebih rinci permasalahan tersebut adalah:

1. Di Tingkat Petani :
 - a. Kurangnya pengetahuan

- budidaya yang baik
- b. Kurangnya ketersediaan bibit yang baik
- c. Sulit akses ke sumber modal
- d. Buruknya proses pengeringan
- e. Pasar yang masih banyak bergantung pada pedagang pengumpul

2. Di Tingkat Industri Pengolahan (Tepung)

- a. Ketersediaan jumlah rumput laut kering sebagai bahan baku produksi yang sering tidak sesuai dengan kebutuhan.
- b. Kualitas rumput laut kering yang sering kurang baik, masih terlalu banyak kotoran atau benda asing.
- c. Kurang adanya dukungan yang baik dari pihak perbankan, baik untuk keperluan penyediaan modal investasi maupun modal kerja, terutama untuk *“Star-Up”*

Harapan dilakukannya pengembangan agribisnis rumput laut dengan menggunakan model klaster bisnis adalah:

1. Membangun agribisnis rumput laut yang tangguh yang pelaku utamanya adalah UKM.
2. Memberikan nilai tambah ekonomis bagi komoditi rumput laut
3. Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat terutama masyarakat pesisir di kawasan timur Indonesia.
4. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan/petani budidaya rumput

laut serta masyarakat lainnya yang terlibat

5. Menambah cadangan devisa

Agroindustri Karagenan Indonesia diperkirakan akan menguasai 31% pangsa pasar rumput laut (*eucheuma* dan *gracilaria*) dunia pada 2007. Sampai dengan 2010, kontribusi Indonesia akan terus meningkat meski tidak terlalu menonjol. "Pada 2008, diprediksikan kontribusi Indonesia yaitu sekitar 32%, 2009 sekitar 34% dan 2010 sekitar 35%," (Achmad Zatnika, 2004 di WWW.Jasuda.net).

Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk produk olahan rumput laut yaitu karagenan, Indonesia mampu menguasai pasar dunia sekitar 13% pada 2007, pada 2008 sekitar 13,7%, 2009 sekitar 14% dan 2010 sekitar 15%.

Bahan baku yang digunakan dalam ekstraksi karagenan adalah rumput laut atau alga (makroalga). Rumput laut (*seaweed*) secara biologi termasuk salah satu anggota alga yang merupakan tumbuhan berklorofil.

Rumput laut terdiri dari satu atau banyak sel, berbentuk koloni, hidupnya bersifat bentik di daerah perairan yang dangkal, berpasir, berlumpur atau berpasir dan berlumpur, daerah pasut, jernih dan biasanya menempel pada karang mati, potongan kerang dan substrak yang keras lainnya, baik terbentuk secara alamiah atau buatan (*artificial*).

Untuk memenuhi kebutuhan karagenan dalam negeri sampai saat ini masih harus mengimpor. Besarnya impor

karagenan Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat sehubungan dengan peningkatan perkembangan industri yang menggunakan karagenan sebagai bahan baku.

Ini terjadi sesuai dengan perkembangan industri yang memerlukan karagenan, seperti industri makanan, es krim, pasta gigi dan tekstil, yang terus meningkat maka kebutuhannya akan karagenan juga terus meningkat. Jika hal ini tidak dibarengi dengan produksi dalam negeri maka nilai impor karagenan Indonesia sangat besar. Pada tahun 2003 saja impor karagenan tidak kurang dari 900 ton.

Pentingnya meningkatkan kapasitas industri karagenan adalah terutama untuk memenuhi kebutuhan industri pangan dan non-pangan di dalam negeri, diantaranya industri pangan, seperti es krim, minuman, makanan dan industri non-pangan seperti industri tekstil, farmasi dan kosmetik. Industri hilir karagenan dan proporsi penggunaannya dapat dilihat secara rinci pada tabel 1. Kemudian beberapa pelaku industri pengolah rumput laut menjadi tepung, terutama karagenan dan sejenisnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Industri Hilir Karagenan

No.	Produk Akhir	Pemakaian (%)
1	Tekstil	15
2	Kosmetik	15
3	Es krim dan <i>sherbets</i>	13
4	Flavor	12
5	<i>Meat Products</i>	12
6	Pasta ikan	10
7	Produk saus	10
8	Industri sutera	10
9	Lain-lain	3

Tabel 2. Industri Karagenan di Indonesia

Perusahaan	Kapasitas Ton/Bulan	Produk
PT. Gumindo	3,000	SRC
PT. Galic Artha Eahar	1,600	Petfood,RC
PT. Bantimurug Indah	1,000	ATCC
PT. Seamatec	720	Petfood ATCC
PT. Surya Indoalgas	600	RC, Jelly
PT. Cahaya Cemerlang	500	ATCC

Tidak hanya industri pengolahan pangan dan non pangan di dalam negeri saja yang membutuhkan karagenan sebagai bahan baku, bahkan industri pengolahan pangan dan non pangan di banyak negara terutama negara maju kebutuhannya jauh lebih banyak. Padahal ketersediaan karagenan yang diolah oleh berbagai industri pengolahan di berbagai negara masih belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan karagenan dunia.

Kebutuhan karagenan meningkat tajam setelah pengemulsi, pengental dan sejenisnya yang selama ini banyak menggunakan gelatin (tepung dari tulang/kulit) yang sebagian besar diproduksi dengan bahan baku tulang/kulit babi beralih atau mensubsitusinya dengan tepung karagenan.

Ini terjadi karena banyak negara muslim yang menolak produk pangan dan non pangan yang diolah dengan menggunakan gelatin tersebut sejak pertengahan tahun 1990 an.

Kluster Bisnis Rumput Laut Agribisnis rumput laut termasuk di dalamnya industri pengolahan rumput

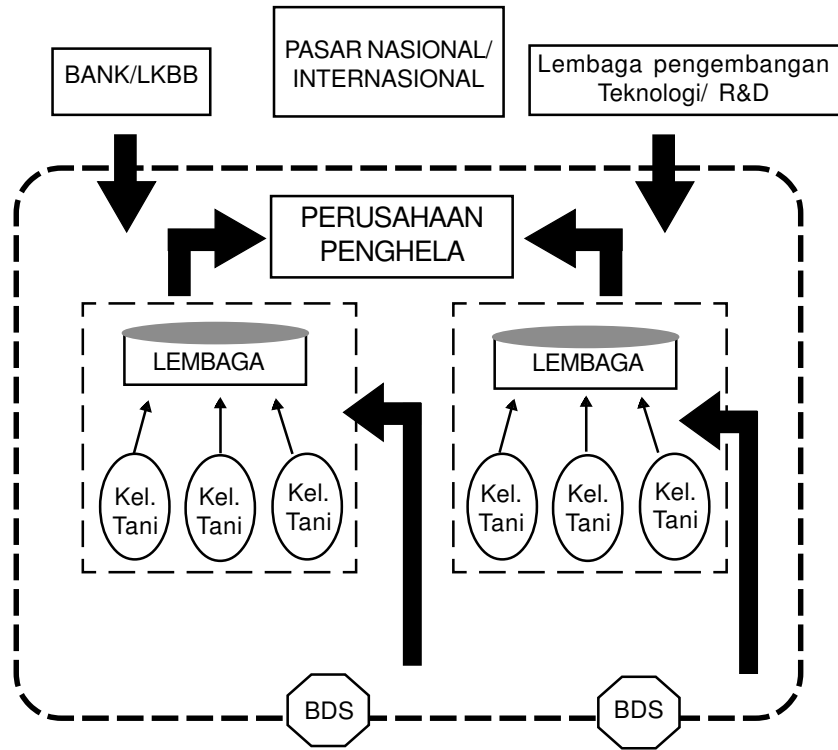
laut menjadi karagenan sebagaimana bisnis berbasis hasil pertanian lainnya memerlukan keterkaitan yang erat antara hulu (up stream) dan hilir (down stream). Hal ini dikarenakan pada tingkat hulu (petani atau nelayan) memiliki keahlian dan kemauan dalam berproduksi dan keterbatasan dalam mengakses pasar dan teknologi. Sementara itu di tingkat hilir, dalam hal ini pemilik

pabrik, memiliki kekuatan dalam hal teknologi dan akses pasar, namun membutuhkan kontinuitas dalam ketersediaan bahan baku.

Kebutuhan yang berbeda antara hulu dan hilir dapat dijabatani oleh suatu lembaga. Lembaga tersebut di tingkat hulu diharapkan bertindak mendampingi, membimbing, dan memonitor semua kegiatan yang berjalan. Pada tingkat hilir lembaga ini berfungsi sebagai mediator yang memberikan masukan dan informasi tentang ketersediaan produk di tingkat hilir. Mekanisme ini disebut sebagai kluster bisnis.

Model kluster bisnis dimaksud dapat dilihat secara rinci pada Gambar 1. Pada Gambar 1 Kluster Bisnis rumput laut dimaksud melibatkan beberapa sub sistem (komponen) yaitu Kelompok Tani, Lembaga ULP2 (Lembaga Usaha Lepas Pannen Pedesaan), Perusahaan Penghela, BDS (*Business Development Services*) dan Lembaga Pembiayaan (Bank atau LPBB).

Penjelasan masing-masing komponen dalam kluster bisnis tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Kluster Bisnis Rumput Laut

1. Kelompok Tani

Satu kelompok tani yang terlibat dalam kluster bisnis beranggotakan 5 orang petani yang melakukan budidaya rumput laut di lahan seluas 1 ha. Direkomendasikan jumlah kelompok tani yang terlibat dalam satu kluster pada tahap awal sebanyak 200 kelompok.

Proses kerja yang dilaksanakan kelompok tani adalah penanaman, pemanenan dan pengeringan. Seluruh produksi rumput laut dari kelompok tani akan ditampung oleh lembaga

ULP2 untuk dilakukan proses lanjutan sebelum dijual ke perusahaan penghela sebagai bahan baku produksi. Dalam upaya meningkatkan komitmen dan kelangsungan produksi, diharapkan kelompok tani secara bertahap dapat memiliki saham di perusahaan penghela.

2. Business Development Services (BDS)

BDS merupakan badan independen yang berfungsi sebagai pendamping dan pemonitor kinerja ULP2 dan kelompok tani. BDS ini dapat berasal

dari kalangan perguruan tinggi, lembaga penelitian atau perusahaan yang berpengalaman dalam industri rumput, dimungkinkan juga lembaga koperasi yang mempunyai pengalaman di bidang tersebut. Apabila sesuai dengan persyaratan teknis, maka lembaga koperasi dapat berperan sebagai ULP2 dan atau BDS.

Setiap BDS direncanakan akan menangani sekitar 200 kelompok tani (1kelompok tani menangani 1 Ha) yang berarti akan mendampingi sekitar 1.000 petani rumput laut. Peran BDS melakukan pendampingan dalam rangka menjaga dan menjamin kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produksi rumput laut sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu BDS akan melakukan monitoring terhadap pengembalian pinjaman yang diterima oleh kelompok tani. Pemilihan BDS yang akan dilibatkan dalam kluster bisnis didasarkan atas rekomendasi dari Instansi yang berwenang, baik swasta maupun pemerintah.

3. Lembaga ULP2

Lembaga ULP2 juga merupakan badan independen yang akan melakukan proses lanjutan rumput laut yang dihasilkan petani. Rumput laut kering yang dibeli dari petani kemudian akan mengalami perlakuan proses sortasi, pengeringan ulang (*redrying*) dan pengemasan untuk selanjutnya dijual ke perusahaan penghela. Apabila ULP2 dalam bentuk koperasi, maka sebaiknya tidak terjadi jual beli antara petani dengan koperasi, yang terjadi adalah koperasi membantu mengolah lebih lanjut

rumput laut petani dan menjualkan rumput laut olahan tersebut ke perusahaan penghela (salah satu ciri sebagai koperasi yang genuine).

4. Perusahaan penghela

Perusahaan penghela akan menyerap seluruh rumput laut kering yang diproses oleh lembaga ULP2 dan berfungsi sebagai pabrikan pengolah rumput laut kering menjadi tepung karagenan. Produk tepung karagenan tersebut akan dipasarkan oleh perusahaan penghela baik ke pasar domestik maupun internasional. Adapun bentuk badan hukum perusahaan penghela dapat berupa PT atau CV yang sahamnya dapat dimiliki oleh petani dan disarankan melalui lembaga koperasi.

Perusahaan penghela juga akan bertindak sebagai avalis/penjamin atas pinjaman yang diterima oleh Lembaga ULP2 dan kelompok tani.

5. Lembaga Pembiayaan/Bank dan Bukan Bank

Bank berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi keberlangsungan kluster bisnis rumput laut. Fungsi ini akan diwujudkan dalam bentuk pemberian pinjaman berupa investasi dan modal kerja bagi komponen kluster yang terlibat yaitu: perusahaan penghela, Lembaga ULP2 dan petani di dalam kelompok tani. Fungsi pembina seperti Kementerian Koperasi dan UKM dan instansi pembina lainnya adalah mediator bagi kerjasama antar komponen kluster bisnis dalam kaitannya dengan perbankan. Selain itu pihak pembina

yang berwenang akan menseleksi kelompok tani, Lembaga ULP2, BDS dan perusahaan penghela yang akan terlibat di dalam kluster bisnis.

Pada model kluster bisnis dimaksud terdapat lembaga surveyor yang tidak termasuk dalam komponen kluster. Lembaga surveyor bertindak sebagai pemantau persediaan di level perusahaan penghela dan hanya sebagai pemeriksa persediaan di level ULP2.

Layanan sebagai pemantau persediaan mewajibkan lembaga surveyor membuat laporan rutin (seminggu atau dua minggu sekali) kepada lembaga pembiayaan perihal kuantitas dan kondisi fisik persediaan, yang menjadi jaminan, mulai dari bahan baku hingga barang jadi selama jam kerja. Lembaga surveyor juga akan menerapkan sistem kunci ganda pada gudang dalam rangka mengawasi keamanan dan mutasi barang yang bersangkutan.

Layanan sebagai pemeriksa persediaan hanya mewajibkan lembaga surveyor membuat laporan atas kuantitas dan kondisi persediaan, yang dijaminakan, pada satu waktu tertentu yang telah ditetapkan.

Manfaat lembaga surveyor akan dirasakan oleh lembaga keuangan pemberi kredit/pembiayaan dan kluster bisnis itu sendiri. Manfaat bagi lembaga pembiayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengawasan terhadap jaminan berjalan secara kontinyu.
- 2) Berfungsi sebagai peringatan dini terhadap kondisi usaha.

Manfaat bagi kluster bisnis rumput laut adalah:

- 1) Berfungsi sebagai peringatan dini dalam mengembangkan usaha.
- 2) Memberikan keyakinan terhadap lembaga keuangan dalam menyalurkan pembiayaan terhadap usaha rumput laut.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis bersama tim menunjukkan bahwa baik usaha yang dilakukan oleh petani di dalam kelompok budidaya rumput laut dan ULP2, maupun yang dilakukan oleh industri pengolahan tepung rumput laut (semi refine carragenan) adalah sangat layak.

Kelompok petani budidaya rumput laut dengan pinjaman sebesar Rp 7,105 miliar mampu mengembalikan pinjaman modal kerja dan modal investasinya hanya dalam jangka waktu satu tahun. Kemudian lembaga ULP2 dengan pinjaman Rp. 27,061 milyar untuk modal kerja dan investasi dapat mengembalikan pinjamannya dalam waktu 2 tahun, dengan IRR 74 % dan BEP 1,053 pada tingkat bunga 17 %.

Selanjutnya untuk industri pengolahan tepung rumput laut ternyata dengan pinjaman sekitar Rp. 54 milyar baik untuk modal kerja maupun modal investasi dapat mengembalikan pinjamannya (*pay back period*) juga dalam waktu 2 tahun, dengan IRR 56 %, B/C 1,339 juga pada tingkat bunga pinjaman 17 %.

Penutup

- Argribisnis rumput laut (dari mulai budidaya sampai industri tepung) merupakan usaha yang sangat menarik dan sangat prospektif baik dilihat dari kelayakan ekonomi maupun finansial.

- Kunci sukses agribisnis rumput laut adalah apabila (1) dilakukan dengan model pengembangan kluster bisnis yang utuh, dimana UKM dan koperasi ada dan sekaligus berperan di dalamnya (2) dibantu secara serius oleh pemerintah, terutama yang menyangkut izin penggunaan pantai dan akses ke sumber permodalan. Keberhasilan agribisnis rumput laut secara langsung akan dapat meningkatkan pendapatan dan sekaligus daya beli masyarakat pesisir atau keluarga nelayan yang selama ini sebagian besar kelompok tergolong miskin.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zalnika. 2006. Indonesia Rebut 31% Pasar Rumput Laut Dunia. di WWW Jasuda.net
- Suhendar Sulaeman. 2005. Business Plan Agroindustri Rumput Laut (Tidak dipublikasi).